

SKRIPSI

**PRO KONTRA CUITAN PENGGUNA TWITTER TERHADAP WACANA
POLITIK JOKOWI 3 PERIODE MENJELANG PERGANTIAN PRESIDEN
TAHUN 2024**



Oleh :

LATIFAH TUL QALBI

E041191035

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PRO KONTRA CUITAN PENGGUNA TWITTER TERHADAP WACANA
POLITIK JOKOWI 3 PERIODE MENJELANG PERGANTIAN PRESIDEN
TAHUN 2024**

Disusun dan Diajukan Oleh :

LATIFAH TUL QALBI

E041191035

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi

Pada tanggal :

Menyetujui :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.

NIP. 196511091991031008

Dr. Gustina A. Kambo, S.IP., M.Si.

NIP. 197308131998032001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Politik

Drs. Andi Yakub, M.Si., Ph.D.

NIP. 196212311990031023

HALAMAN PENERIMAAN

SKRIPSI
PRO KONTRA CUITAN PENGGUNA TWITTER TERHADAP WACANA
POLITIK JOKOWI 3 PERIODE MENJELANG PERGANTIAN PRESIDEN
TAHUN 2024

Disusun dan Diajukan Oleh :

LATIFAH TUL QALBI

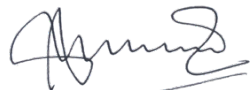
E041191035

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh Panitia Ujian Skripsi pada
Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

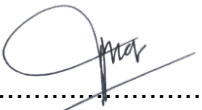
Menyetujui,

PANITIA UJIAN

Ketua : Prof. Dr. Armin, M.Si


(.....)

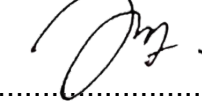
Sekretaris : Dr. Gustina A. Kambo, S.IP., M.Si


(.....)

Anggota : Prof. Dr. Muhammad, M.Si


(.....)

Anggota : Umami Suci Fathya Bailusy, S.IP, M.Si


(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : LATIFAH TUL QALBI
NIM : E041191035
Jenjang Pendidikan : Strata satu (S-1)
Program Studi : ILMU POLITIK

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pro Kontra Cuitan Pengguna Twitter Terhadap Wacana Politik Jokowi 3 Periode Menjelang Pergantian Presiden Tahun 2024" adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Juni 2023

A 10,000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', 'TEL. 20', 'METERAS TEMPEL', and the serial number '523D0AKX517785832'. The signature is in black ink and appears to be 'LATIFAH TUL QALBI'.

LATIFAH TUL QALBI

ABSTRAK

Latifah Tul Qalbi, E041191035, Pro dan Kontra Cuitan Pengguna Twitter terhadap Wacana Politik Jokowi 3 Periode Menjelang Pergantian Presiden Tahun 2024, Di bawah bimbingan Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si dan Dr. Gustina A. Kambo, S.IP., M.Si

Wacana politik yang muncul menjelang pemilahan presiden adalah masa jabatan Presiden menjadi tiga periode. Berkembangnya wacana politik seiring pula dengan media sosial yang telah menempatkan ruang demokrasi dalam babak baru dari komunikasi politik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengemasan cuitan-cuitan pro dan kontra pengguna Twitter lainnya terhadap isu Jokowi 3 Periode di Twitter.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis wacana Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cuitan pro pengguna Twitter terhadap wacana Jokowi 3 Periode dikemas secara berbeda-beda dengan gaya bahasa dan tutur kata yang menunjukkan nilai ekspresif pengguna terhadap wacana Jokowi 3 Periode. Sedangkan cuitan kontra pengguna Twitter terhadap wacana Jokowi 3 Periode dikemas dengan gaya bahasa eufisme dan tutur kata pengguna menunjukkan nilai justifikasi terhadap wacana Jokowi 3 Periode.

Dalam praktik kewacananya, jika pengguna pro menggunggah cuitan dalam bentuk dukungan maka respon yang muncul cenderung berbentuk afirmasi meski terdapat pengguna lain yang menentang cuitan pro. Sedangkan pengguna yang kontra menggunggah cuitan atas isu Jokowi 3 Periode dalam bentuk penolakan, respon yang muncul sebagian besar merupakan sinisme. Pada dimensi sosial kultural, wacana Jokowi 3 periode di Twitter muncul sebagai bagian dari kebebasan berpendapat di media sosial lalu menimbulkan diskursus dalam masyarakat terdapat pihak yang setuju dan menolak karena terkesan wacana tersebut hanyalah sebatas tuntutan politik praktis.

Kata Kunci : Wacana Politik, Media Sosial, Komunikasi Politik

ABSTRACT

Latifah Tul Qalbi, E041191035, Pros and Cons of Tweets by Twitter Users on Jokowi's Political Discourse 3 Periods Ahead of the 2024 Presidential Change, Under the guidance of Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si and Dr. Gustina A. Kambo, S.IP., M.Si

The political discourse that emerged ahead of the presidential election was that the President's term of office was divided into three terms. The development of political discourse along with social media has placed democratic space in a new round of political communication. This study aims to look at the packaging of tweets for and against other Twitter users regarding the Jokowi 3 Period issue on Twitter.

This study uses a descriptive qualitative method with Norman Fairclough's discourse analysis. The results of the study show that pro-Twitter users' tweets about the Jokowi 3 Periods discourse are packaged differently with language styles and speech that show the user's expressive value towards the Jokowi 3 Periods discourse. Meanwhile, tweets from Twitter users against the Jokowi 3 Period discourse are packaged in a euphemistic language style and the user's words show the value of justification for the Jokowi 3 Period discourse.

In practice, if a pro user uploads a tweet in the form of support, then the response that appears tends to be in the form of an affirmation even though there are other users who oppose the pro tweet. Whereas users who are against uploading tweets on the Jokowi 3 Period issue in the form of rejection, the responses that appear are mostly cynicism. On the socio-cultural dimension, Jokowi's 3-period discourse on Twitter emerged as part of freedom of opinion on social media and then gave rise to discourse in society, with parties agreeing and rejecting because it seemed that the discourse was only limited to practical political demands.

Keywords: *Political Discourse, Social Media, Political Communication*

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah senantiasa melimpahkan berkat, rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan Skripsi dapat selesai di waktu yang tepat. Skripsi ini berjudul “Pro Kontra Cuitan Pengguna Twitter Terhadap Wacana Politik Jokowi 3 Periode Menjelang Pergantian Presiden Tahun 2024” Penyusunan Skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib sebagai mahasiswa strata satu (S1), untuk menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Ilmu Politik (S.IP) pada, Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Segala bentuk masukan, kritik dan saran yang membangun masih sangat dibutuhkan. Selama pembuatan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kendala dan tantangan, namun berkat segala bantuan dan doa dari semua pihak yang telah menemani perjalanan penulis, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, izinkan penulis, dalam pendahuluan ini, untuk menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat tanpa terkecuali.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak **Arianto** dan Ibunda **Samsani**, yang telah merawat, membesarkan, dan mendidik penulis. Kepada saudari penulis **Emir Muhammad Zahid** dan

Noura Maharani, beserta seluruh keluarga besar penulis yang tidak sempat disebutkan satu persatu, terima kasih atas semua dukungan, motivasi, perhatian serta doanya.

Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.**, selaku dosen pembimbing 1 dan Ibu **Dr. Gustina A. Kambo, S.IP., M.Si.**, selaku dosen pembimbing 2 yang telah banyak membantu, memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis menyusun skripsi ini. Kepada seluruh Informan yang telah memberikan data dan informasi yang akurat sesuai dengan yang peneliti butuhkan.

Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A** selaku Rektor Universitas Hasanuddin periode 2014-2022 beserta jajarannya , terimakasih atas dedikasi serta pengabdianya. Juga Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin periode 2022-2026 beserta jajarannya selamat atas masa baktinya, semoga kedepannya memberikan banyak kemajuan dalam sistem pendidikan Universitas Hasanuddin.
2. Bapak **Prof. Dr. Armin, M.Si** selaku Dekan FISIP UNHAS periode 2018-2022 terimakasih atas dedikasi serta pengabdianya. Juga Bapak **Dr. Phil Sukri, S.IP., M.Si**, selaku Dekan FISIP UNHAS

periode 2022-2026 yang telah banyak membantu dan memberikan ruang pada penulis selama menempuh perkuliahan di lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin.

3. **Dr. Hasrullah, M.A.** selaku Wakil Dekan FISIP UNHAS periode 2018-2022. Juga Ibu **Dr. Hasniati S.Sos.,M.Si.** selaku Wakil Dekan FISIP UNHAS periode 2022-2026 yang telah banyak memberikan kemudahan terhadap penulis dalam urusan urusan akademik serta kemahasiswaan.
4. Seluruh dosen-dosen Program Studi Ilmu Politik : Bapak **Prof. Dr. Muhammad, M.Si**, Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si**, Bapak **Prof. Dr. H. Basir Syam, M.Ag (Alm)**, **Bapak Drs. A. Yakub, M.Si**, Bapak **Dr. Muhammad Saad, MA**, Bapak **Andi Naharuddin, S.IP, M.Si**, Bapak **Andi Ali Armunanto, S.IP, M.Si**, Bapak **Dr. Phil. Sukri, M.Si**, Ibu **Dr. Gustiana A. Kambo, M.Si**, Ibu **Dr. Ariana Yunus M.Si**, Bapak **Dr. Imran, S.IP, M.Si**, Ibu **Sakinah Nadir, S.IP, M.Si**, Ibu **Ummi Suci Fathya Bailusy, S.IP, M.Si**, Bapak **Zulhajar, S.IP, M.Si**, dan Ibu **Dian Ekawati, S.IP, M.Si** yang telah memberikan banyak ilmu, saran, serta arahan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
5. Seluruh Staf Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta staf Departemen Ilmu Politik yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang keadministrasian kepada penulis selama menjadi seorang mahasiswa.

6. Seluruh sahabat penulis yaitu **Ria, Elda** dan **Dea** yang telah menemani dan menyemangati penulis sejak bangku SMA hingga sekarang.
7. Kepada **Perlahan Tapi Party**, yaitu **Dhea Renata** dan **Saniyah** yang telah menyemangati dan menasehati penulis apapun masalah yang sedang penulis hadapi.
8. Kepada **Bagas Julnizar, Bagus Reynaldi**, dan **Rifqi Renata** yang telah menjadi kakak sekaligus teman yang menjaga dan tidak segan untuk menegur penulis dalam keadaan salah.
9. Kepada teman-teman **LK19** yaitu **Dhea, Muca, Tiwi, Via** dan **Indira**, yang selalu menemani dan menjaga penulis selama menjadi mahasiswa. Serta kepada teman-teman pertama penulis sejak mahasiswa baru yaitu **Desi, Riri**, dan **Puspita**.
10. Kepada teman-teman **ILMU POLITIK'19** khususnya **Ripet, Fariq, Fadel, Cuccang, Acang, Bisma, Irgi, Rafly, Dewang, Rista, Miftha, Joi, Aisyah dkk** dan **Daya dkk** yang telah kebersamai penulis sedari awal menjadi mahasiswa dengan segala pengalaman di perguruan tinggi.
11. Kepada teman KKN penulis, **posko 8 Dusun Lajari** juga serta seluruh posko **KKN Gelombang 108 Kecamatan Tanete Rilau** dan **Kabupaten Barru**.

12. Kepada **K** yang jauh disana, yang selalu menghibur, memotivasi dan mendukung setiap langkah penulis baik di kala suram sejak awal pandemi hingga kala suka saat ini.

Selebihnya terima kasih dan mohon maaf kepada seluruh teman-teman yang terlupa dan tak bisa penulis tuliskan satu-persatu, sesungguhnya kalian tetap teringat sebagai catatan akhir kuliah dikehidupan kemahasiswaan penulis. Akhirnya penulis menyadari atas segala keterbatasan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Sekian dan terima kasih.

Makassar, 30 Juni 2023

LATIFAH TUL QALBI

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	10
1.3.1. Tujuan Penelitian	10
1.3.2. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1. Konsep Pro dan Kontra	12
2.2. Pengertian Media Sosial	14
2.3. Pemahaman Analisis Wacana	17
2.4. Penelitian Terdahulu	21
2.5. Kerangka Pemikiran	24
2.6. Skema Pemikiran	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Desain Penelitian.....	28
3.1.1 Jenis Penelitian.....	28
3.1.2 Pendekatan Penelitian.....	29

3.1.2	Pendekatan Penelitian.....	28
3.1.3	Subjek Penelitian.....	29
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	29
3.2.1	Jenis Data.....	30
3.2.2	Sumber Data.....	30
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4	Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV GAMBARAN UMUM.....		35
4.1	Twitter.....	35
4.2	Twitter Sebagai Media Wacana Politik.....	39
BAB V HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN.....		42
5.1.	Cuitan Pro dan Kontra Jokowi 3 Periode di Twitter.....	44
5.1.1.	Cuitan Pro Jokowi 3 Periode di Twitter.....	44
5.1.2.	Cuitan Kontra Jokowi 3 Periode di Twitter.....	85
BAB VI SIMPULAN & SARAN.....		136
6.1.	Simpulan.....	136
6.2.	Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA.....		139

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Presiden sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan memiliki kewenangan yang besar yang diberikan oleh Undang-Undang Dasar 1945. Pada mulanya, ketentuan masa jabatan presiden dan wakil presiden diatur dalam pasal 7 UUD 1945, namun pengaturan tersebut tidak diikuti oleh pengaturan batasan masa jabatan Presiden dan wakil Presiden di Indonesia. Implikasi ini berlaku ketika pemerintahan Presiden Soekarno dan Presiden Soeharto, sehingga pada praktiknya menimbulkan kondisi Presiden yang sama dipilih kembali secara terus menerus, tanpa mengindahkan sistem pembatasan kekuasaan sebagai suatu prinsip dasar negara berdasarkan konstitusi (konstitusionalisme) ¹.

Pada era reformasi, masa jabatan presiden kemudian mengalami amandemen dimana masa jabatan presiden adalah 5 (lima) tahun, dan dapat dipilih kembali pada jabatan yang sama hanya untuk satu kali masa jabatan atau dengan masa jabatan hanya dua periode. Dalam memilih presiden dan wakil presiden, masyarakat berpartisipasi langsung dalam pemilihan. Sebagaimana salah satu pilar pokok dalam setiap sistem

¹ Qonita Dina Latansa. "Konstitusionalitas Batasan Masa Jabatan Presiden dan Wakil Presiden di Indonesia," *Jurist-Diction* 2(2) (2019), hlm.596

demokrasi adalah adanya mekanisme penyaluran pendapat rakyat secara berkala melalui pemilihan umum yang diadakan setiap 5 tahun.

Pemilihan umum merupakan salah satu sarana penyaluran hak asasi warga negara yang sangat prinsipal. Namun menjelang pemilihan umum, berbagai isu-isu kerap kali dinaikkan di tengah masyarakat. Banyak tantangan-tantangan yang dihadapi untuk melahirkan pemilu yang berkualitas, mulai dari masalah teknis persiapan pemilu, masalah partisipasi pemilih, masalah transparansi, dan tata kelola pemilu yang akuntabel, kampanye hingga informasi atau wacana yang tersebar di media massa dengan tujuan mempengaruhi pilihan masyarakat. Dari sekian isu yang ada, wacana yang muncul beberapa waktu belakangan ini adalah penundaan pemilihan umum tahun 2024 dan penambahan periode masa jabatan Presiden.

Partai politik mencuatkan argumen usulan untuk penundaan pemilihan umum presiden pada tahun 2024 dengan alasan bahwa penyelenggaraan Pemilu di tahun 2024 bisa mengganggu stabilitas nasional. Karenanya agar momentum perbaikan ekonomi tidak hilang akibat terjadi stagnasi setelah selama dua tahun pandemi, maka pemilu bisa ditangguhkan atau ditunda. Sebagian partai politik lainnya yang tidak setuju dengan wacana penundaan pemilu lalu mengusulkan perpanjangan masa jabatan presiden 3 periode sebab dalam masa pasca pandemi Covid-19 rakyat masih membutuhkan sosok pemimpin seperti Presiden Jokowi serta demi memonetum perbaikan ekonomi.

Gagasan perpanjangan masa jabatan Presiden 3 periode selalu mencuat setiap waktu menjelang pemilihan umum untuk menambah masa periode Presiden. Beberapa elite partai politik bersaing dengan cara memunculkan wacana perpanjangan menjelang pelaksanaan Pilpres. Dalam pemerintahan, para pemangku jabatan memiliki kepentingan ingin main 'aman' dengan tidak adanya pergantian presiden di masa yang akan datang. Ketakutan apabila posisi yang dirasa strategis bagi dirinya akan digantikan, serta kepentingan politik beberapa pihak akan terhambat bilamana pergantian presiden terjadi. Wacana perpanjangan ini pada akhirnya hanya merupakan bentuk ketidaksiapan para elite menghadapi pemilu selanjutnya. Sehingga apabila wacana 3 periode presiden ini benar terjadi, salah satu pihak yang juga diuntungkan ialah partai politik.

Isu jabatan presiden 3 periode telah memberikan ruang perdebatan bagi publik mencerminkan bahwa isu tersebut mendapat perhatian publik. Berbagai berita dan informasi mengenai wacana jabatan Jokowi 3 periode tersebar dengan cepat dan meluas di banyak media komunikasi massa yang telah memuat berbagai tanggapan pro dan kontra masyarakat. Banyak masyarakat menyatakan ketidaksetujuannya terhadap wacana tersebut karena dianggap akan melanggar apa yang telah ditentukan dalam Konstitusi. Namun tidak sedikit pula yang menyatakan kesetujuannya, karena menganggap Jokowi adalah sosok yang tepat dengan kinerjanya yang memumpuni selama ia menjabat.

Tanggapan masyarakat terkait isu penambahan masa jabatan Jokowi menjadi 3 periode dapat dikatakan telah mempengaruhi publik selaku sasaran politik. Terlebih saat ini, kehadiran media sosial telah mempengaruhi arena politik. Maka akan semakin mudah ditemukan berbagai tanggapan dan perdebatan masyarakat didalamnya terhadap wacana Jokowi 3 Periode. Apalagi mengingat kontestasi pergantian Presiden akan segera berlangsung di tahun 2024 maka semakin intens isu-isu politik akan dibahas oleh masyarakat luas. Melalui media sosial, isu politik secara tidak langsung telah memberikan referensi kepada masyarakat untuk mempengaruhi keputusan politiknya. Semakin sering isu politik tersebut dinaikkan, maka akan semakin besar pengaruh yang akan didapatkan oleh masyarakat. Peningkatan akses terhadap media pada akhirnya akan berimplikasi terhadap peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap pesan-pesan yang disampaikan media. Dengan demikian, media akan menjadi semakin kuat dan semakin efektif jika orang-orang yang memiliki kepentingan menggunakannya untuk mempengaruhi².

Media sosial dengan fitur-fitur menarik di dalamnya memiliki peran membawa orang (penggunanya) untuk berpartisipasi secara aktif dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, baik untuk membagi informasi maupun memberi respon secara online dalam waktu yang cepat

² Sukma Alam, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Politik, Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi", 9(1), 2001, hlm.69

³. Dari kelebihan ini, media sosial telah menempatkan ruang demokrasi dalam babak baru dari perspektif komunikasi politik. Media sosial secara luas mampu mempengaruhi dan membentuk persepsi baru masyarakat terhadap perkembangan isu politik di era sekarang. Dengan pengguna media sosial di Indonesia yang semakin banyak, penggunaannya juga semakin meluas khususnya dalam kepentingan politik. Dari isu-isu yang ada, masyarakat juga nantinya bebas mengutarakan sikap, tanggapan, kritik dan sarannya melalui media sosial masing-masing.

Twitter merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh orang-orang di berbagai belahan dunia, termasuk masyarakat Indonesia. Sebagai ruang berbagi, Twitter bukan hanya digunakan sebagai media interaksi antar personal tetapi memiliki konten tanpa batas, termasuk isu politik. Para pengguna Twitter dapat mengakses informasi politik melalui kolom pencarian dan berpartisipasi terhadap berita atau fenomena perpolitikan apa saja dengan fitur cuitan atau *reply* dari akunnya masing-masing. Sebagaimana Twitter mencatat terdapat 124 juta cuitan tentang Pemilu 2019 sejak awal masa kampanye pada 23 September 2018 hingga 24 April 2019 atau sepekan setelah pencoblosan. Jumlah tersebut naik 30% dari cuitan yang dihasilkan pada Pemilu 2014 ⁴. Selain itu, data terbaru menunjukkan terkait penanganan pemerintah terhadap

³ Budiyo, "Media Sosial dan Komunikasi Politik: Media Sosial sebagai Komunikasi Politik Menjelang Pilkada DKI Jakarta 2017", Jurnal Komunikasi, 11(1), 2017, hlm.60

⁴ <https://katadata.co.id/amp/pingitara/digital/5e9a51a51d388/kicauan-pemilu-2019-di-twitter-30-lebih-banyak-ketimbang-2014>

Covid-19 merupakan isu yang paling menggerakkan percakapan terbesar di Twitter dalam dua tahun belakangan ini, dengan jumlah percakapannya mencapai 1.803.438 tweet. Isu ini menduduki porsi 14,5% dari seluruh percakapan. Selain itu, isu lain yang banyak disorot diantaranya Korupsi di Tanah Air dengan 228.265 cuitan, Pilkada dengan 226.742 cuitan, serta kontroversi RUU HIP 217.860 cuitan ⁵.

Twitter memiliki karakteristik pergantian topik yang tercermin dari pesan-pesan yang dikirim oleh para penggunanya. Oleh karena itu, Twitter kemudian menjadi sebuah platform informasi “*real time*” yang menggambarkan minat dan pemikiran serta perhatian para penggunanya. Sebagai dampaknya, Twitter menjadi sumber yang dapat digali lebih jauh untuk melihat perhatian dan minat jutaan penggunanya, terutama dalam isu perpolitikan. Menjelang tahun pemilihan umum yang semakin dekat, wacana politik jabatan Jokowi 3 periode pun tidak luput dibicarakan dan telah beberapa kali dinaikkan oleh berbagai pengguna di Twitter. Berbagai isu politik yang muncul di Twitter mengenai wacana masa jabatan presiden Jokowi 3 periode menghasilkan respon dan persepsi yang beragam. Meskipun masih berbentuk isu wacana, akan tetapi hal tersebut telah ditanggapi oleh banyak kalangan masyarakat baik itu dalam bentuk pro maupun kontra.

⁵ <https://m.republika.co.id/amp/qjs2wu430>

Cuitan pro terhadap wacana masa jabatan presiden Jokowi 3 Periode di Twitter dapat ditemukan melalui hastag yang beberapa waktu lalu dinaikkan seperti #Jokowi3Periode #RakyatBersamaJokowi. Melalui kolom pencarian, beberapa masyarakat mengungkapkan persetujuannya terhadap penambahan masa jabatan Jokowi 3 Periode karena kinerja Jokowi yang dianggap memumpuni. Sebagaimana dalam cuitan @Nursyahbana9 "*Kinerja Jokowi 3,5 thun pemerintahannya dinilai baik. Ketulusan Jokowi membangun bangsa tak perlu diragukan lagi. Insya Allah tidak hanya suku Batak tapi seluruh suku di Indonesia bersatu untuk mendukung Presiden Jokowi dua periode #RakyatBersamaJokowi*" dari cuitan ini diperoleh 256 likes.

Pernyataan pro terhadap wacana Jokowi 3 Periode tidak sampai disitu saja. Beberapa pengguna menyebutkan persetujuannya terhadap wacana 3 periode Jokowi kerana sebagai suatu aspirasi rakyat. Sebagaimana , @DoankWarto mencuitkan "*Mereka yg ngomongin tambah jabatan/3 periode tentu berdasarkan aspirasi rakyat, suara rakyat & arus bawah rakyat Indonesia bukan suara pribadi. Kalau cuma ngomong atau sekedar wacana tidak ada yg salah karena negara kita menjunjung tinggi demokrasi. Mereka tdk memaksakan kehendak*" dan memperoleh 10 likes. Pernyataan pro terhadap wacana Jokowi 3 Periode tidak sampai disitu saja.

Beberapa pengguna menyebutkan persetujuannya kerana figur Jokowi yang merakyat dan memiliki sejumlah prestasi di kancah politik internasional. Dalam @akunanonimnim, pernyataan pro disampaikan

melalui cuitannya yang berisi "*Pak Jokowi pahlawan bangsa, ulil amri, pro rakyat, membatalkan kebijakan bawahannya, pokoknya salam 3 periode*" dengan *likes* 14 orang.

Cuitan kontra terhadap wacana Jokowi 3 periode jika dibandingkan dengan cuitan pro lebih mudah ditemukan melalui mesin pencarian atau berbagai *hashtag* yang dinaikkan seperti misalnya *#TolakPolitisasi3Periode*. Pernyataan kontra banyak disampaikan melalui pemilik akun-akun ternama mulai dari kalangan politisi, ulama hingga masyarakat umum. Inkonstitusi menjadi alasan teratas para pihak kontra terhadap wacana Jokowi 3 periode. Hal ini dapat dilihat dari cuitan *@Na_Dris "Pak @jokowi 3 periode itu bukan sekedar wacana, tapi sdh jadi gerakan. Ini melanggar konstitusi dan mengganggu tahapan pemilu yg sdh disepakati. Jangan ditolerir atas nama demokrasi. Minta pendukung bapak utk stop menampar muka bapak lewat usulan 3 periode tsb"* dan memperoleh lebih dari 4 ribu *likes* pengguna.

Cuita kontra lain yang sama halnya dianggap melanggar Konstitusi diungkapkan oleh *@ErnestPrakasa "Saya dukung Jokowi di 2014. Saya dukung lagi di 2019. Tapi untuk periode 3, maaf nggak dulu. Konstitusi bukan kitab suci. Tapi menurut saya, mengubahnya demi mangakomodir satu figur, bukan sebuah preseden yang baik untuk masa depan."* dan memperoleh lebih dari 20 ribu *likes* pengguna. Tidak hanya inkonstitusi, wacana tersebut juga dianggap sebagai upaya menghambat regenerasi kepemimpinan politik, sebagaimana cuitan salah satu politisi

@AliMardaniSera mengungkapkan "*Ini harus dilawan. Pembatasan dua periode hasil dari perjuangan panjang reformasi. Jangan masuk ke lubang tirani kembali dan jangan bebani rakyat dengan isu2 seperti ini. Demokrasi yg sehat perlu sirkulasi kepemimpinan*" yang memperoleh seribu likes lebih.

Penolakan wacana Jokowi 3 periode bukan itu saja, oligarki yang merajalela menjadi alasan kontra lainnya. Hal ini diungkapkan melalui cuitan pengguna @DonnyZhafran "*Perpanjangan masa jabatan atau 3 periode adalah akal busuk para oligarki yang ingin merampas kemerdekaan bangsa ini #RakyatBersamaMahasiswa*" memperoleh 177 likes. Pro dan kontra dari pengguna Twitter diatas memperlihatkan bahwa isu wacana politik Jokowi 3 Periode sejauh ini telah menarik perhatian dan perdebatan publik. Terdapat masyarakat yang setuju dengan penambahan masa jabatan karena terdapatnya kepuasan atas kinerja Jokowi, wacana sebagai sebuah aspirasi rakyat, dan kepribadian yang dimiliki oleh Jokowi sehingga disukai dalam kepemimpinannya. Dibandingkan yang pro, tanggapan kontra menanggapi wacana politik Jokowi 3 Periode lebih mudah di jumpai dalam Twitter. Pihak kontra menganggap wacana ini diantaranya akan melanggar Konstitusi, menghambat terjadinya regenerasi kepemimpinan, dan belum lagi oligarki yang melatabelakanginya.

Mengamati media sosial Twitter banyak digunakan oleh kalangan masyarakat dan potensinya dalam menyebarkan isu politik. Maka peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait cuitan-cuitan pro dan kontra pengguna Twitter lainnya terhadap isu

perpanjangan masa jabatan Jokowi dengan mengambil judul " PRO KONTRA CUITAN PENGGUNA TWITTER TERHADAP WACANA POLITIK JOKOWI 3 PERIODE MENJELANG PERGANTIAN PRESIDEN TAHUN 2024 ".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diketahui bahwa Twitter menjadi salah satu media sosial yang paling sering dimanfaatkan dalam menyebarkan wacana politik dan menampung opini masyarakat maka berdasarkan hal tersebut penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana wacana politik jabatan Jokowi 3 Periode dikemas menjadi pro dan kontra dalam cuitan pengguna Twitter menjelang pergantian presiden 2024?

1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana politik jabatan Jokowi 3 Periode yang dikemas menjadi pro dan kontra dalam cuitan pengguna Twitter menjelang pergantian presiden 2024.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat secara teoritis dan juga praktis, yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini secara teoritis di harapkan agar dapat memperoleh pengetahuan yang lebih dalam tentang wacana politik Jokowi 3 Periorr dan opini masyarakat yang ditimbulkannya
- b. Memberikan gambaran kepada pembaca terkait besarnya pengaruh media dalam menghasilkan persepsi masyarakat pada wacana jabatan Jokowi 3 periode
- c. Menjadi bahan bacaan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Secara praktis penelitian ini dapat menambah informasi wacana Jokowi 3 Periode di media sosial kepada penulis

b. Bagi Partai Politik atau Politikus

Dapat menjadi referensi serta acuan dalam melakukan komunikasi politik dan strategi politik yang lebih bijak.

c. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi serta kesadaran kepada masyarakat agar lebih bijak terhadap wacana politik di media sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam bab ini akan diuraikan konsep dan penelitian terdahulu yang dianggap oleh penulis relevan dan sesuai dengan permasalahan penelitian. Konsep, dan penelitian terdahulu yang dikemukakan penulis diharapkan akan berguna sebagai penunjang skripsi ini. Adapun keduanya diuraikan sebagai berikut :

2.1. Konsep Pro dan Kontra

Pro dan kontra merupakan satu hal yang wajar dalam sebuah diskusi. Dikutip dari buku Alih Kode dalam Teks Diskusi (2020), pada kegiatan diskusi, tiap pihak yang terlibat di dalamnya akan mengajukan berbagai pendapat yang berbeda berupa pro dan kontra. Pro merupakan pendapat dalam diskusi yang mendukung gagasan atau hal yang sedang dibahas. Sementara pihak yang menentang gagasan atau hal yang sedang dibahas dalam teks diskusi, disebut pihak kontra. Baik pro dan kontra adalah tanggapan, pendapat atau pernyataan tentang sikap setuju dan tidak setuju mengenai masalah tertentu yang bersifat kontroversial⁶.

⁶ Annisa Ayu Latifah & Dedi Wijayanti, "Alih Kode dalam Teks Diskusi", Sidoarjo: Myria Publisher, 2020, hlm.112-113

Opini pro maupun kontra umumnya dapat disampaikan melalui teks tanggapan kritis. Teks tanggapan kritis berisi penyampaian tanggapan terkait suatu fenomena atau isu dengan menggunakan analisis mendalam dari berbagai sudut pandang. Tanggapan disampaikan bergantung dengan pendapat orang yang mengkritisi suatu hal. Selanjutnya, pembicara dapat menyampaikan rasa setuju maupun tidak setuju. Demikian, pro dan kontra merupakan pendapat atau tanggapan yang timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial.

Isu-isu yang muncul di ruang publik telah memunculkan banyak pro dan kontra ditengah masyarakat masyarakat. Akan selalu ada berbagai pendapat yang tersebar, baik itu setuju atau tidak setuju benar atau salah, sengaja atau tidak sengaja. Opini ini akan muncul di berbagai ruang publik sebagai bentuk kebebasan berpendapat yang kemudian pada urutannya, pro kontra dapat menjadi opini publik. Contohnya dalam menanggapi isu politik, sejak awal akan terdapat kepentingan politik yang ingin dicapai. Maka dari itu, elemen-elemen yang terdiri atas aktor, pesan, audiens, media, dan efek saling bekerja dalam menciptakan *opinion making* yang mempengaruhi publik dari isu tersebut. Bahkan teknik propaganda kerap kali dipilih oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk memanipulasi opini masyarakat agar sesuai tujuan mereka.

Ralp D. Casey menyebutkan propaganda sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sengaja dan sadar untuk memantapkan suatu sikap atau merupakan suatu pendapat yang berkaitan dengan suatu doktrin atau

program dan di pihak lain⁷. Oleh karena itu, salah satu tujuan propaganda adalah mengubah pandangan/persepsi masyarakat terhadap perilaku mengikuti opini. Selain itu terdapat media massa sebagai media komunikasi yang akan membantu untuk menyebarkan pesan atau propaganda tersebut secara efektif dan efisien dalam memperoleh tanggapan atau pendapat yang dimaksudkan .

Media massa seperti televisi, media cetak dan media sosial misalnya akan digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk menyebarkan isu kepada khalayak. Kemudian dari komunikasi yang berlangsung , biasanya individu-individu akan berkomunikasi dengan orang yang memiliki kepentingan, karakter, dan motivasi yang sama. Dari komunikasi itu, individu bisa berfikir dan berkompromi mana yang menurut mereka benar dan salah, lalu memberikan *feedback* atau respon. Demikian, biasanya individu yang pro pasti akan berkumpul lagi dengan sesamanya, begitu juga dengan yang kontra. Mereka tidak melihat dari sudut pandang yang lain dan menganggap mereka yang paling benar. Mereka terus menerus berkomunikasi dengan sesamanya dan akhirnya memiliki keyakinan dan pemahaman yang kuat sehingga tidak bisa diubah.

2.2. Pengertian Media Sosial

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni “media” dan “sosial”. “Media” diartikan sebagai alat komunikasi. Sedangkan kata “sosial”

⁷ Nurudin, “Komunikasi Propaganda”, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001, hlm.10

diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak merupakan “sosial” atau dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial. Dari pengertian masing-masing kata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial⁸.

Adapun menurut Andreas Kaplan dan Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun diatas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Web 2.0 menjadi platform dasar media sosial. Kemudian menurut Henderi dkk, bahwa media sosial merupakan situs jaringan sosial misalnya yang memungkinkan bagi setiap individu untuk membangun profil publik ataupun semi publik dalam sistem terbatas, daftar pengguna lain dengan siapa mereka terhubung, dan melihat dan menjelajahi daftar koneksi mereka yang dibuat oleh orang lain dengan suatu sistem⁹.

Peran media sosial yang melekat membuat fungsinya sangat besar. Adapun fungsi media sosial diantaranya sebagai berikut¹⁰:

⁸ Mulawarman, Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan, Universitas Negeri Semarang, hlm. 37

⁹ Arum Wahyuni Purbohastuti, "Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi", Teori Ekonomika, 12(2), 2017, hlm. 215-216

¹⁰ *Ibid*, hlm.216

- a. Sosial media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia menggunakan internet dan teknologi web.
- b. Sosial media mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak audiens (“*one to many*”) menjadi praktik komunikasi dialogis antar banyak audiens (“*many to many*”).
- c. sosial media mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.

Media sosial memiliki karakteristik sebagai berikut ¹¹:

- a. Partisipasi : mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau berminat menggunakannya, hingga dapat mengaburkan batas antara media dan audiens.
- b. Keterbukaan : media sosial yang terbuka bagi umpan balik dan juga partisipasi melalui sarana-sarana voting, berbagi dan juga komentar.
- c. Perbincangan : kemungkinan dengan terjadinya perbincangan ataupun pengguna secara dua arah.
- d. Keterhubungan : mayoritas dari media sosial tumbuh dengan subur lantaran terjadi suatu kemampuan yang dapat melayani keterhubungan antara pengguna, melalui suatu fasilitas tautan (*links*) ke website, sumber informasi dan bagi pengguna-pengguna lainnya.

¹¹ *Ibid*, hlm.217

Beberapa macam jenis media sosial, yaitu sebagai berikut :

a. *Bookmarking*

Bookmarking memberikan sebuah kesempatan untuk meshare link dan tag yang diminati.

b. Wiki

Sebagai situs yang memiliki macam-macam karakteristik yang berbeda, misalnya situs *knowledge sharing*, wikitravel yang memfokuskan sebagai suatu informasi pada suatu tempat.

c. Flickr

Situs yang dimiliki yahoo, yang menghususkan sebuah *image sharing* dengan kontributor yang ahli pada setiap bidang fotografi di seluruh dunia.

d. Jejaring sosial

Melalui situs-situs konten *sharing* tersebut orang-orang menciptakan berbagai media dan juga publikasi untuk berbagi kepada orang lain. Adapun beberapa contoh dari aplikasi jejaring sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dunia diantaranya Facebook, Instagram, Twitter, Whatsapp, Youtube dan Line.

2.3. Pemahaman Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan salah satu cara mempelajari makna pesan sebagai alternatif lain akibat keterbatasan dari analisis isi. Secara teoritis memiliki prinsip yang hampir sama dengan beberapa pendekatan

metodologis, seperti analisis struktural, pendekatan dekonstruksionisme, interaksi simbolis dan hermeneutika, yang semuanya lebih menekankan pada pengungkapan makna yang tersembunyi. Analisis wacana tidak bisa digunakan sebagai metode analisis yang terlepas dari pondasi metodologis dan teoritisnya. Kebanyakan kasus yang mendasari penggunaan kata wacana adalah gagasan umum bahwa bahasa ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka mengambil bagian dalam domain-domain kehidupan sosial yang berbeda misalnya dalam domain wacana politik ¹². Terdapat banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli, seperti model-model analisis wacana yang dikembangkan oleh Roger Fowler dkk, Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Norman Fairclough, dan Teun A. van Dijk.

Beragam model analisis wacana, model analisis van Dijk merupakan model analisis yang paling sering digunakan. Model yang digunakan oleh van Dijk ini, kerap kali disebutkan sebagai model kognisi sosial. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangun, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu, pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari pencipta teks, sedangkan pada aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang

¹² Marianne W. Jørgensen & Louise J. Phillips, *Analisis Wacana Teori dan Metode*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 1

berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah¹³. Selain teori oleh Teun A. van Dijk, dalam penelitian analisis wacana kritis juga banyak digunakan teori Norman Fairclough.

Teori analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial politik dan secara umum diintegrasikan dengan perubahan sosial. Model teori ini sering juga disebut sebagai model perubahan sosial (*sosial change*) yang memusatkan perhatian wacana pada teks atau bahasa. Menurut Norman Fairclough penggunaan bahasa dalam penyebaran wacana sebagai sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu sehingga mengandung sejumlah implikasi seperti, pertama wacana adalah bentuk dari tindakan dalam artian seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat realitas masyarakat. Kedua adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial.

Analisis wacana kritis Norman Fairclough meliputi dimensi-dimensi berikut¹⁴:

- a) Teks

¹³ Eriyanto, "Analisis Wacana Teks Media", Yogyakarta: LkiS, 2009, hlm.224 .

¹⁴ Jorgensen, Marianne W. & Louise J. Phillips. "*Discourse Analysis; Theory and Method*". Diterjemahkan oleh Imam Suyitno, dkk, Cet. 5, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm.217

Dalam model Fairclough ini teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosa-kata, tata bahasa dan metafora. Selain itu, dalam model ini teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi, dan kohesivitas. Analisis linguistik tersebut dilakukan untuk melihat tiga unsur dalam teks, yaitu representasi, relasi, dan identitas.

b) Discourse practice

Analisis Discourse Practice merupakan analisis wacana yang membahas bagaimana sebuah teks diproduksi dan dikonsumsi. Kedua hal tersebut berkaitan dengan jaringan kompleks antar-teks yang terlibat di dalamnya (intertekstualitas), praktik-praktik ini berkaitan dengan teks yang dihasilkan serta diterima dan diinterpretasikan oleh pembaca berdasarkan interpretasi, konteks, dan latar belakang pengetahuan tertentu ketika mengonsumsi sebuah teks.

c) Sociocultural practice

Sociocultural practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memainkan beberapa hal, seperti konteks situasional, institusional mengenai praktik institusi dari media yang berhubungan dengan masyarakat, budaya dan politik tertentu dan sosial.

Dalam hal ini, wacana tidak hanya dilihat pada studi bahasa saja, tetapi juga berkaitan dengan konteks yang ada dalam masyarakat.

2.4. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

- 1) Sahlan Marzuuqi dan Muchamad Yuliyanto (2019) dengan judul penelitian "Twitter Sebagai Media Propaganda (Analisis Wacana pada Tweet @TsamaraDKI dan @FaldoMaldini sebagai Media Propaganda Menjelang Pemilihan Presiden 2019)" mengungkapkan bahwa Twitter digunakan Tsamara Amany Alatas dan Faldo Maldini untuk melancarkan propagandanya terhadap isu pemilihan presiden dan wakil presiden 2019. Tsamara Amany Alatas dan Faldo Maldini yang tergabung dalam tim kemenangan salah satu paslon berusaha untuk memberikan wacana maupun propaganda politik mereka sebagai respon terhadap opini maupun isu yang sedang berkembang dalam masyarakat. dalam setiap balasan dari tweet yang dikeluarkan @TsamaraDKI dan @FaldoMaldini dimana selalu terdapat akun yang mendukung atau menolak dengan keras disertai penggunaan bahasa negatif terhadap wacana yang dikeluarkan oleh keduanya bertujuan untuk membela dan mendukung salah satu paslon.
- 2) Irawinne Rizky Wahyu Kusuma dan Ni Putu Lindawati (2019) dengan judul "Propaganda Politik Terhadap Komunikasi Bencana

Melalui Hastag Dalam Perang Sosial Media (Studi Kasus Hastag #2019Ganti Presiden" yang menunjukkan bahwa wacana keseluruhan tentang hashtag #2019GantiPresiden ini ditemukan persepsi yang berbeda akan menghasilkan sebuah perilaku sehingga menghasilkan realitas yang berbeda dari pengguna twitter; kemudian terdapat *feedback* dari hasil cuitan pengguna lainnya sering kali tidak sesuai seperti yang diharapkan dan seolah telah mematahkan persepsi yang sudah dibangun melalui cuitan. Hasil tersebut menepis bahwa propaganda politik dengan hashtag #2019GantiPresiden tidaklah terbukti berisikan tanggapan setuju atau positif tetapi juga selalu tidak setuju atau negatif.

- 3) Dini Nurasih dan Muhammad Rosit (2018) dengan judul "Opini Publik di Media Sosial: Analisis Isi Opini Kandidat Ahok-Djarot dan Anies-Sandi di Twitter" mengungkapkan bahwa keseluruhan opini pasangan kandidat Ahok-Djatot memperoleh cuitan pro atau positif sebanyak 73 cuitan dengan persentase 39,24%, kontra atau negatif sebanyak 99 cuitan dengan persentase 53,22% dan netral sebanyak 14 cuitan dengan persentase 7,52%. Sedangkan keseluruhan opini pasangan kandidat Anies-Sandi memperoleh 106 opini. 33 opini pro atau mendukung dengan persentase sebesar 17,74%. Sedangkan opini kontra berjumlah 73 dengan persentase 39,24%. Dari banyaknya opini pro atau positif dan

kontra atau negatif para pengguna twitter dengan mencantumkan hashtag #DebatPilkadaDKI, terdapat opini-opini netral yang dilontarkan oleh para pengguna. Opini-opini netral yang beredar kebanyakan mengharapkan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta 2017 terpilih mampu membangun Jakarta menjadi lebih baik.

- 4) Yudhi Najibulloh, Euis Komalawati, dan Made Wilantara (2022) berjudul "Analisis Wacana Kritis Pada Akun Twitter @Fadlizon Tentang Wacana OMNIBUS LAW Cipta Kerja Dengan Pendekatan Model Tuen A. Van Dijk" mengemukakan bahwa wacana yang dihadirkan Fadlizon di Twitter menegaskan bahwa posisinya secara umum tidak menghendaki hadirnya omnibus law, mengambil posisi sebagai peninjau. Kehadiran wacana penolakan omnibus law oleh akun @fadlizon adalah bagian dari respon kognisi sosial, dimana respon publik atas wacana omnibus law, inilah yang melatarbelakangi tweet itu diciptakan. Fadlizon memosisikan diri berpihak kepada masyarakat yang menolak omnibus law. Proses tweet yang ditulisnya itu dalam konteks sosial memberikan opini kepada publik bahwa omnibus law itu sangat berbahaya jika diundangkan. Hal ini terbukti dengan respon masyarakat yang turun aksi ke jalan dari berbagai elemen, pekerja, pengiat sosial hingga mahasiswa.

5) Arisandi (2021) dengan judul "Pengelolaan Wacana Kritis Para Elit Politik Terhadap Kinerja Pemerintah Jokowi Dalam New Media Twitter" menyebutkan bahwa Twitter telah menjadi media pertarungan wacana yang dilirik oleh oposisi politik pemerintahan Jokowi untuk menyalurkan aspirasinya sekaligus membentuk paradigma masyarakat melalui wacana-wacananya yang terkandung dalam tweetnya. Pro-kontra yang kemudian hadir dalam wacana-wacana yang dibangun oleh oposisi Jokowi di sosial media, menjadi bukti bahwa Twitter sebagai *new media* dalam ruang politik kita adalah salah satu media yang seksi untuk digunakan dalam menyampaikan aspirasi.

Adapun yang pembeda utama penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu diatas adalah meskipun serupa menggunakan media Twitter namun peneliti memfokuskan pada isu wacana masa jabatan Jokowi 3 Periode dan lebih mengkaji pro kontra yang dihasilkan oleh pengguna Twitter terhadap isu wacana masa jabatan Jokowi 3 Periode.

2.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan

konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Adapun penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan mengamati cuitan-cuitan pro dan kontra pengguna Twitter dalam menanggapi Wacana Politik Jokowi 3 Periode yang selanjutnya wacana-wacana tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi elemen yang terkait dalam penelitian, peneliti kemudian menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dalam kajian Pro dan Kontra Cuitan Pengguna Twitter terhadap Wacana politik Jokowi 3 Periode Menjelang Pergantian Presiden 2024, model analisis yang ditawarkan Fairclough dipilih sebagai pisau analisis karena titik perhatian besar dari model analisis ini adalah melihat bahasa sebagai implikasi praktik kekuasaan¹⁵.

Model analisis Fairclough menarik dan sejalan jika diterapkan pada wacana-wacana politik yang notabene merupakan sarana perwujudan dari praktik kekuasaan, relasi kekuasaan dan tanggapan atas kekuasaan dari

¹⁵ Eriyanto, "Analisis Wacana Teks Media", Yogyakarta: LkiS, 2009, hlm.285

berbagai pihak (termasuk pihak media itu sendiri) yang ingin membatasi pembentukan opini atau pandangan masyarakat atas suatu masalah. Pada isu wacana politik Jokowi 3 Periode, wacana disengaja disusun oleh kelompok elit tertentu untuk mencapai tujuan politiknya. Kemudian untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sesuatu yang dapat menarik dan mempengaruhi masyarakat. Oleh karenanya, untuk melakukan komunikasi politik dan menunjang keberhasilan atas tujuan politik, media massa seperti televisi, media cetak dan media sosial dipilih untuk mencapai keduanya.

Kehadiran media sosial menyediakan cara, akses, dan proses yang efektif dan efisien bagi aktor politik atau pihak-pihak berkepentingan untuk berkomunikasi langsung dengan masyarakat saat ini sehingga lebih sering digunakan dalam komunikasi politik. Dengan hubungan yang lebih lanjut, untuk mempromosikan wacana politik, menjangkau, dan mempengaruhi masyarakat, wacana politik tersebut kemudian disebarakan oleh pihak berkepentingan atau melalui media pers (jurnalis) dalam mengkomunikasikan pesan, menyebarkan informasi, menjalin kontak langsung dengan masyarakat melalui diskusi online, serta memperoleh *feedback* yang dapat diperoleh dan diamati secara *real time*.

Wacana politik yang muncul di media akan memunculkan berbagai tanggapan, pendapat dan sikap dari berbagai kalangan masyarakat. Karena opini masyarakat bukan organisasi dan tidak ada pemimpinnya maka opini tersebut tidak bisa dikendalikan, pasti selalu ada pro dan kontra terhadap wacana tersebut. Pihak pro dan kontra akan menyampaikan

tanggapan-tanggapannya atas wacana itu. Dari pro dan kontra ini, akan selalu muncul pro dan kontra yang serupa sebagai bentuk persamaan persepsinya terhadap wacana tersebut. Dengan kata lain, pro dan kontra merupakan opini atau tanggapan yang lebih dulu timbul kemudian dilontarkan untuk mempengaruhi opini masyarakat lebih lanjut, apakah termasuk pro dan kontra nantinya. Maka berdasarkan yang telah dijelaskan, peneliti akan menguraikan pro kontra yang timbul dari cuitan pengguna Twitter terhadap wacana politik Jokowi 3 periode Menjelang pergantian Presiden 2024.

2.6. Skema Pemikiran

